

TUTURAN BERPAGAR PENYIDIK DAN SAKSI PADA BERITA ACARA PEMERIKSAAN KASUS KESUSILAAN DI POLRESTABES SIDOARJO

Antok Risaldi

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tuturan berpagar penyidik dan saksi pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus kesusilaan di Sidoarjo. Kajian pragmatik mengacu pada tuturan berpagar berupa modalitas pada BAP kasus kesusilaan di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yang menjadi proses penelitian terhadap permasalahan sosial. Penelitian ini didasarkan pada mendeskripsikan tuturan berpagar penyidik dan saksi pada BAP kasus kesusilaan dalam bentuk modalitas epistemik. Data penelitian ini terdiri dari atas dokumen BAP kasus kesusilaan yang diperoleh dari Polrestabes Sidoarjo berjumlah 56 halaman. Sumber data penelitian ini dokumen BAP kasus kesusilaan yang terjadi di Sidoarjo yang terjadi pada tahun 2017. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam BAP kasus kesusilaan di Polrestabes Sidoarjo terdapat modalitas epistemik berupa modalitas epistemik kata kerja modal, modalitas epistemik kata keterangan, dan modalitas epistemik kata sifat. Tuturan berpagar penyidik dan saksi memiliki fungsi untuk membatasi, menegaskan, memagari, dan mengalihkan pembicaraan.

Kata kunci: Berita Acara Pemeriksaan; kasus kesusilaan; tuturan berpagar.

PENDAHULUAN

Dalam interaksi verbal yang terjadi antara penyidik dan saksi mengalami kendala karena perbedaan kepatuhan yang tidak dapat dipahami dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan kompetensi dalam diri penyidik dalam berkomunikasi dengan saksi yaitu kompetensi komunikatif. Pengguna bahasa menggunakan kompetensi komunikatif untuk memungkinkan kemampuan tuturan dalam konteks tuturan tersebut digunakan. Hymes (1972) menyatakan bahwa seseorang yang memperoleh kompetensi komunikatif akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa berkenaan dengan apakah sesuatu itu secara formal dapat dimiliki, layak dilakukan berdasarkan sarana pelaksanaan yang ada, sesuai dalam kaitannya dengan konteks bahasa digunakan dan dievaluasi, benar-benar dilakukan, dan apa yang perlu dilakukannya. Jadi, kompetensi komunikatif menurut Hymes merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, dengan sarana apa, kapan dilakukan, dan bagaimana melakukannya.

Berkaitan dengan kompetensi komunikatif, kompetensi pragmatik memiliki peran penting dalam mewujudkan interaksi verbal penyidik dengan saksi. Dalam interaksi verbal dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) sering dijumpai fenomena-fenomena terkait dengan tuturan-tuturan menarik, yakni penyidik ketika bertanya kepada saksi ketika dimintai keterangan terkait kronologis kejadian atau peristiwa yang melibatkan saksi secara langsung maupun tidak langsung. Penyidik dan saksi tentunya berasal dari latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya yang berbeda. Dalam situasi formal, penyelidikan yang dilakukan penyidik tentunya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya kepada saksi. Hal ini yang akan menimbulkan ekspresi beragam, termasuk menggunakan ekspresi pagar (*hedges*) yang dituturkan baik penyidik maupun saksi. Fraser (2010b, hlm.22) memaparkan

bahwa penggunaan pagar merupakan strategi retorik seseorang dalam mengekspresikan perangkat bahasanya yang menandakan bahwa dia kurang berkomitmen terhadap tuturannya secara semantis dan daya tindak tuturnya.

Penggunaan pagar sangat penting dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan, pagar apabila tidak digunakan pada tuturan dapat menimbulkan kesan penutur kurang sopan, ofensif, arogan, sehingga tuturan terasa tidak sesuai (Fraser, 2010a, hlm. 15). Sebaliknya apabila pagar digunakan dalam tuturan, penutur berusaha untuk mengantisipasi dengan cara memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks sosial budaya tempat penutur hidup. Oleh sebab itu, agar terjadi interaksi yang baik antara penutur dan mitra tutur dibutuhkan selain kompetensi pragmatik juga kompetensi sosial. Oleh sebab itu, kompetensi sosial merupakan hal yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa tanpa terkecuali berasal dari mana pengguna bahasa tersebut berasal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul 'Tuturan Berpagar Penyidik dan Saksi pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Kasus Kesusilaan di Polrestabes Sidoarjo yang dikaji dari tuturan berpagar yang ditandai oleh adanya penanda modalitas epistemik sebagai wujud lingual dalam menentukan tuturan tersebut mengandung makna 'kemungkinan' atau 'keharusan'. Tuturan berpagar ini mengandung kekuatan ilokusi yang dilemahkan dari tuturan modalitas epistemik dalam pernyataan dari penyidik dan jawaban dari saksi.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian tuturan berpagar dan Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Pertama, Utami (2016) mengaji realisasi *hedging* tersangka tindak pidana korupsi dalam penyiaran berita di media online dengan menggunakan kerangka analisis penggunaan bahasa yang meliputi tiga lapisan analisis, yaitu jenis tuturan, fungsi *hedging*, dan strategi yang digunakan oleh tersangka dalam tindak pidana korupsi, terutama tuturan yang mengandung realisasi *hedging*. Realisasi *hedging* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh tersangka tindak pidana korupsi untuk menyelamatkan wajah yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa (tindak verbal).

Ardhianti (2018) mengaji Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus pembunuhan pada tahun 2015 di Polrestabes Surabaya dengan menggunakan kajian pragmatik yang mengacu pada tindak tutur dan implikatur pada BAP kasus pembunuhan di Surabaya. Jenis tindak tutur yang ditemukan berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sedangkan implikatur percakapan pada BAP dalam kasus pembunuhan ditemukan enam tuturan diantaranya, tiga tuturan implikatur *concellability* dan tiga tuturan implikatur *nondetachability*.

Pada penelitian-penelitian terdahulu menurut pengetahuan peneliti, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang 'Tuturan Berpagar Penyidik dan Saksi pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Kesusilaan di Polrestabes Sidoarjo' belum pernah dilakukan dan merupakan penelitian baru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena sumber data yang digunakan adalah Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Kasus Kesusilaan Polrestabes Sidoarjo. Selain itu, fokus penelitian ini meliputi tuturan berpagar berupa modalitas epistemik dalam Berita Acara Pemeriksaan Kasus Kesusilaan. Dengan mencermati penelitian tersebut, penelitian dengan tuturan berpagar penyidik dan saksi pada BAP kasus kesusilaan dengan kajian pragmatik belum pernah diteliti.

Chomsky (1981, hlm. 225) mendefinisikan kompetensi pragmatik sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan aturan-aturan dalam bahasa. Chomsky membedakan antara kompetensi pragmatik dari kompetensi gramatikal. Kompetensi gramatikal dalam hal ini terbatas pada pengetahuan tentang bentuk dan makna sedangkan pragmatik berkaitan dengan pengetahuan tentang kondisi dan cara penggunaan yang tepat. Kompetensi pragmatik merupakan kemampuan linguistik untuk mengomunikasikan

pesan yang penutur maksudkan dengan semua nuansa dalam konteks sosial budaya dan untuk menafsirkan pesan lawan bicara seperti yang dimaksudkan.

Salah satu bidang yang berbicara tentang kurangnya kompetensi pragmatik yang dapat menimbulkan masalah serius bagi penutur lain adalah *hedging* (pagar). Hyland (1998, hlm. 39) menyatakan bahwa pagar dikaitkan sebagai kategori dalam sejumlah atribut, misalnya: melemahkan ketepatan pernyataan, menandakan ketidakpastian, mengklaim ketepatan, dan sebagainya. Pendekatan Hyland ini digambarkan sebagai perlakuan sosiopragmatik terhadap bentuk berpagar yang digunakan dalam berbagai cara oleh anggota komunitas wacana yang berbeda-beda.

Tuturan berpagar dalam pragmatis berfungsi memberikan penjelasan yang komprehensif tentang penerapan dan penerimaan proposisi lindung nilai oleh pengguna bahasa, lindung nilai sering diperlakukan tidak secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari fenomena lain (Markkanen dan Schroder, 1997). Jadi, lindung nilai sering dikaitkan dengan modalitas epistemik. Teori yang menjelaskan tuturan berpagar dalam fenomena pragmatis secara menyeluruh adalah teori yang diungkapkan oleh Hyland (2005) memasukkan pagar di bawah payung istilah metadiscourse.

Holmes (1984) menyebut pagar dan penguat sebagai ekspresi keraguan dan kepastian. Brown dan Levinson (1987) mengacu pada hedges sebagai strategi untuk meminimalkan ancaman muka karena mereka secara berbeda mendasarkan penelitian mereka pada pagar pada teori tindak tutur. Hal yang sama dikemukakan Myers (1989) mengusulkan strategi kesantunan sebagai perspektif lain untuk menjelaskan konsep pagar. Pagar menandai pernyataan sebagai sementara, dengan demikian pembaca diundang untuk berpartisipasi dalam ratifikasinya. Hal ini memungkinkan penghormatan terhadap sudut pandang lain diungkapkan. Selain itu, Hyland (2005) menjelaskan bahwa pada pagar dalam istilah perlindungan. Sementara sikap sering digabungkan dengan keterlibatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul berupa kata atau frase dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus kesusilaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell bahwa penelitian deskriptif kualitatif menjadi proses penelitian terhadap permasalahan sosial. Penelitian ini didasarkan pada mendeskripsikan dan memaparkan tuturan berpagar penyidik dan saksi pada BAP kasus kesusilaan dalam bentuk modalitas epistemik.

Data penelitian ini terdiri dari atas dokumen BAP kasus kesusilaan yang diperoleh dari Polrestaes Sidoarjo berjumlah 56 halaman. Sumber data penelitian ini dokumen BAP kasus kesusilaan yang terjadi di Sidoarjo yang terjadi pada tahun 2017. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan inisial berupa saksi serta penyidik guna menjaga kode etik penelitian dalam kajian bahasa dan hukum serta linguistik forensik. Penggunaan inisial ini juga dikarenakan dokumen BAP bersifat legal dan rahasia. Penganalisisan data dilakukan pada masalah penelitian yaitu tuturan berpagar dalam bentuk modalitas epistemik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud tuturan berpagar merupakan strategi yang digunakan penyidik dan saksi dengan memerhatikan prinsip kesantunan dan kepatuhan dalam interaksi verbal pada Berita Acara Pemeriksaan kasus kesusilaan di Sidoarjo. Dalam tuturan berpagar, penyidik menyatakan pertanyaan kepada saksi yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait peristiwa atau kejadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat modalitas epistemik dalam wujud modalitas epistemik kata kerja modal, modalitas epistemik kata keterangan, dan modalitas epistemik kata sifat yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Modalitas Epistemik 'Kata Kerja Modal'

Dalam tuturan berpagar penyidik dan saksi pada BAP kasus kesulitaan penggunaan kata kerja modal digunakan untuk mengungkapkan satu jenis makna epistemik yaitu kemungkinan/probabilitas. Sembilan modal utama termasuk dapat, bisa, mungkin, kemungkinan, akan, sebaiknya, dan harus yang mengungkapkan makna epistemik.

- (1) Saksi: Benar ada bagian tubuh Sdri. YA yang terbuka yaitu bagian dada sehingga mungkin hal tersebut yang menyebabkan Sdri. YA merasa telah dipermalukan dan marah kepada saudara.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan data (1) terjadi saat saksi menjawab pertanyaan dari penyidik mengenai alasan saksi mengunggah foto YA yang sudah dipotong dan dikirimkan ke WA (*What Apps*) Grup arisan angkatan tahun 1996 yang menunjukkan bagian tubuh terlapor. Tuturan pada data (1) terjadi dalam situasi formal yang melibatkan penyidik dan saksi. Dalam tuturan tersebut saksi menjawab pertanyaan penyidik *benar ada bagian tubuh Sdri. YA yang terbuka yaitu bagian dada sehingga mungkin hal tersebut yang menyebabkan Sdri.* Nampak pada tuturan saksi menggunakan tuturan berpagar dalam modalitas epistemik dalam kata kerja modal berupa *mungkin* baru diikuti dengan pernyataan saksi. Kata *mungkin* tidak memiliki kekuatan sebagai penanda kemungkinan secara logis dalam proses peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan makna epistemik *mungkin* menggambarkan ungkapan dari saksi yang memiliki kurangnya kepercayaan serta memagari terhadap pertanyaan penyidik.

- (2) Penyidik: Siapakah yang bisa melihat foto YA yang sebelumnya saya crop terlebih dahulu ke WA (Whats App) Grup arisan SMP Negeri 3 Sidoarjo angkatan tahun 1996 di mana saat itu YA sedang menggunakan pakaian senam dalam posisi duduk dengan posisi kaki atau paha terbuka didalam ruangan senam sambil memegang Hand Phon sebagaimana foto yang saudara kirim tersebut? jelaskan.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan pada data (2) terjadi saat penyidik bertanya kepada saksi. Dalam tuturan penyidik terdapat bentuk pagar pada petikan kalimat *Siapakah yang bisa melihat foto YA yang sebelumnya saya crop terlebih dahulu ke WA (Whats App) Grup arisan SMP Negeri 3 Sidoarjo.* Pada kalimat tersebut ditemukan penggunaan modalitas epistemik dalam bentuk kata kerja modal *bisa* digunakan oleh penyidik dalam bentuk pertanyaan. Kata *bisa* dalam kedua kalimat tersebut memiliki komitmen penuh terhadap kekuatan tindak tutur yang sedang disampaikan berupa lindung nilai tindak tutur. Kata *bisa* memiliki dua kegunaan utama yang pertama adalah secara makna deontik dalam bentuk lampau mengenai hasil sebagai akibat dari kondisi eksternal yang memungkinkan atau menonaktifkan dan yang lainnya adalah kemungkinan epistemik, mengacu pada penilaian penutur tentang kemungkinan kebenaran proposisi yang terjadi. Selain itu, kata *bisa* berkaitan dengan kemampuan atau kemauan subjek kalimat yang berfungsi sebagai penegasan dalam tuturan penyidik..

- (3) Penyidik: Bagaimanakah kesehatan saudara sewaktu dilakukan pemeriksaan sekarang ini mengenai masalah pendengaran, penglihatan dan kejiwaan saudara, dan bersedakah saudara diperiksa dan akan memberikan keterangan dengan sebenarnya, jelaskan ?

Saksi: Ya, sekarang saya dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani dan saya bersedia diperiksa serta akan memberikan keterangan dengan sebenarnya.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan di atas terjadi pada acara pemeriksaan penyidik terhadap saksi di Polrestabes Sidoarjo pada hari Kamis tanggal 26 Oktober tahun 2017 pukul 10.00 WIB. Jika pada data (1) dan (2) tuturan berpagar dalam wujud modalitas epistemik berupa kata *mungkin* dan *bisa*, maka pada data (3) yang menemukan modalitas epistemik dalam bentuk kata kerja modal berupa *akan* yang terdapat pada tuturan penyidik maupun saksi ahli. Penyidik menanyakan kondisi saksi pada saat pemeriksaan. Tuturan penyidik *bersediakah saudara diperiksa dan akan memberikan keterangan dengan sebenarnya* mengandung penanda modalitas berupa kata kerja modal *akan*. Makna epistemik *akan* menyampaikan pengertian yang lebih sugesif dan ketidakpercayaan yang lebih besar dari para penutur. Kata *akan* terutama digunakan dalam mengungkapkan makna prediksi hipotesis yang memiliki fungsi epistemik. Dalam konteks tuturan pada data, kata *akan* digunakan penyidik untuk memprediksi pendapatnya bahwa saksi menjawab pertanyaan dengan tepat.

Selain itu, kata modal *akan* yang mengekspresikan modalitas epistemik, juga tampak pada tuturan saksi berupa *sekarang saya dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani dan saya bersedia diperiksa serta akan memberikan keterangan dengan sebenarnya*. Tuturan tersebut berkaitan dengan pernyataan dari saksi yang memprediksi kemungkinan didasarkan pada penilaian penyidik terhadap saksi. Sebagai perbandingan, kata *akan* dalam tuturan penyidik dan saksi mengungkapkan prediksi berupa pertanyaan yang meminta jawaban serta jawaban yang mengidiskasikan informasi sebenarnya. Tuturan berpagar saksi dalam wujud *akan* berfungsi sebagai menegaskan bahwa saksi berbicara sebenarnya.

2. Modalitas Epistemik 'Kata Keterangan'

Modalitas epistemik ditemukan dalam penggunaan kata keterangan sebagai lindung nilai dalam tuturan penyidik dan saksi pada Berita Acara Pemeriksaan kasus kesusilaan. Terlepas dari konsep yang berbeda, adverb hedges dan booster sama-sama mengandung makna epistemik saat penyidik mengekspresikan sikap saksi terhadap proposisi. Dengan kata lain, hubungan antara penyidik dan saksi diubah oleh adverb hedges yang mengungkapkan kepastian atau ketidakpastian dalam interaksi verbal.. Kategori kata keterangan pagar dengan penelitian ini yang terdapat dalam tuturan penyidik dan saksi pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) di Polrestabes Sidoarjo adalah kata keterangan pasti atau ragu.

- (4) Saksi: Saya dilahirkan di Sidoarjo, pada tanggal 05-12-1979, Orang tua saya Bapak bernama S Almarhum dan Ibu saya bernama S Almarhumah, saya merupakan anak tiga dari 2 (dua) bersaudara sedangkan kakak kandung saya bernama : DKN (Almarhumah), saya menikah tahun 2008 dengan seorang perempuan bernama FRC, dalam pernikahan tersebut saya belum dikaruniai anak, sedangkan sehari-harinya saya bekerja sebagai karyawan di Pabrik Biji Plastik di Safelock Kawasan pergudangan Lingkar Timur Sidoarjo dan sekarang ini saya tinggal bersama keluarga di Slutan No. 10 Kel. Sidokumpul Rt.15 Rw.03 Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan pada data di atas saksi menjawab pertanyaan dari penyidik berupa *sekarang ceritakan riwayat hidup singkat saudara ? Jelaskan*. Pertanyaan tersebut dijawab oleh saksi seperti pada data (4). Tuturan berpagar berupa frase *belum dikaruniai* yang menandakan bahwa makna epistemik dengan menunjukkan ketidakpastian saksi terhadap proposisi yang mungkin benar. Saksi menjelaskan kehidupan pribadi yang ditujukan dengan pengakuan saksi bahwa dirinya belum dikaruniai anak. Tuturan pagar dalam frase *belum dikaruniai* yang menandakan sesuatu hal yang mungkin dalam mengungkapkan makna epistemik dengan menunjukkan tingkat kemungkinan. Selain itu, tuturan berpagar yang menandakan bahwa saksi berusaha memagari tuturannya agar mengurangi daya ilokusi terhadap penyidik. Sebaliknya apabila, *adverb booster* dengan konsep ini, yang

memasukkan sebenarnya, benar-benar, pasti, pasti, jelas, tidak dapat disangkal, dan memang, menunjukkan kepastian penulis terhadap proposisi tersebut. Fungsi tuturan pada data sebagai mengalihkan topik tuturan.

(5) Penyidik: Apakah masih ada keterangan lain yang perlu saudara sampaikan sehubungan dengan pemeriksaan terhadap saudara, Jelaskan.

Saksi: Untuk sementara ini cukup.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan ini berupa pertanyaan penutup yang diajukan penyidik mengenai pernyataan saksi yang masih ada tambahan pernyataan lagi atau sudah selesai. Saksi menjawab *untuk sementara ini cukup* merupakan bentuk pagar yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri pembicara, alasannya mungkin pengetahuan yang tidak mencukupi tentang keinginan, pendapat atau keyakinan. Pada kata *cukup* yang menyatakan pernyataan yang berfungsi untuk mengakhiri, apalagi diikuti frase *untuk sementara ini* yang artinya menegaskan sekaligus melemahkan daya ilokusi terhadap muka negatif penyidik. Dengan melakukan ini, saksi dapat merujuk otoritas lain. Semakin yakin saksi tentang posisinya terhadap penyidik, semakin sedikit kebutuhan untuk lindung nilai untuk tujuan perlindungan diri.

(6) Penyidik: Demikian Berita Acara Pemeriksaan ini dibuat dengan sebenarnya atas kekuatan sumpah jabatan selanjutnya ditutup dan ditanda tangani di Sidoarjo pada hari dan tanggal serta bulan tersebut di atas tahun 2017 (Dua ribu tujuh belas).

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan pada data di atas dituturkan penyidik untuk mengakhiri pemeriksaan terhadap saksi. Tuturan berpagar dalam bentuk kata keterangan *sebenarnya* memiliki arti sesungguhnya atau sebetulnya. Tuturan berpagar penyidik dalam wujud *sebenarnya* berfungsi sebagai menegaskan. Dalam modalitas epistemik dalam kata keterangan berpa adverbial aproksimasi yang terjadi ketika penyidik mencoba untuk menghubungkan situasi aktual dengan situasi yang relevan dengan tujuan, di mana lindung nilai menunjukkan bahwa situasi sebenarnya dekat tetapi ekspresi yang dimodifikasi tidak persis. Berdasarkan hal tersebut, modalitas epistemik 'kata keterangan' berkaitan dengan bagaimana elemen linguistik berhubungan satu sama lain dalam proposisi, sedangkan kata keterangan kepastian/keraguan berurusan dengan Pn atau Pt dalam bertutur berhubungan dengan proposisi oleh penggunaan elemen linguistik. Namun demikian, semuanya sama-sama menyampaikan sikap penyidik dengan saksi terhadap kebenaran atas tuturan melalui tingkat (tidak) kepastian, frekuensi, (dalam) kepastian, dan pendekatan.

3. Modalitas Epistemik 'Kata Sifat'

Kata sifat probabilitas adalah satu-satunya jenis kata sifat epistemik yang ditemukan dalam tuturan berpagar dalam tuturan berpagar penyidik dan saksi Berita Acara Pemeriksaan kasus kesusilaan di Sidoarjo.

(7) Saksi: Atas kejadian tersebut saya telah menulis permintaan maaf yang saya tujukan kepada Sdri. YA yang saya kirimkan ke Wa Sdri. YA pada hari Senin tanggal 7 Agustus 2017 pukul 10.48 Wib dengan kalimat " Ya, Yol sepurane gak niat ngono iku mau niat selfie wes jo di gawe dowo tambah digudo arek arek lo " dan sejak saat itu nomor HP saya diblokir YA selain itu tiga hari setelah kejadian saya mendatangi rumah Sdri. YA yang saat itu ditemani oleh Sdri. WAMIMAH (37 tahun) Alamat Dsn. Jamboan Serujo Kel. Pucanganom Sidoarjo yang merupakan tetangga dari Sdri. YA dengan tujuan klarifikasi tentang adanya telepon dari Pak. ARIS yang mengaku

dari Polres, namun saat dirumah Sdri. Y terkesan tidak menghendaki kedatangan saya dan tidak mau menemui saya dan hanya menyuruh saya untuk membuat Surat pernyataan yang tidak jelas serta suami saya juga disuruh untuk datang karena saya ditinggal selama kurang lebih 1 (satu) zaman sehingga saya pulang melihat saya pulang kemudian sdri. YA mengancam akan melaporkan saya kekepolisian karena tidak mau membuat surat pernyataan.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan di atas saksi menjawab pertanyaan dari penyidik berupa *dengan adanya kejadian tersebut di atas bagaimanakah upaya yang saudara lakukan kepada Sdri. YA ? Jelaskan*. Tuturan penyidik dijawab tuturan berpagar seperti pada kutipan kalimat berikut *menyuruh saya untuk membuat Surat pernyataan yang tidak jelas*. Nampak pada kutipan tersebut, frase *tidak jelas* menjadi kata sifat pagar yang menyampaikan makna epistemik saat saksi mengalihkan pembicaraan sebelumnya terhadap tuturan sebelumnya. Pada saat peristiwa tuturan itu terjadi kata sifat hedges yang ditandai oleh adanya *tidak jelas* yang memiliki makna tidak nyata. Kata *tidak jelas* adalah kata sifat probabilitas yang ditemukan untuk menyampaikan modalitas epistemik.

(8) Penyidik: Apakah semua keterangan yang saudara berikan di atas sudah benarkah semua dan dapat saudara pertanggung jawabkan jawabkan kebenarannya ?

Saksi: Ya, sudah benar semua dan dapat saya pertanggung jawabkan kebenarannya.

(BAP Polrestabes Sidoarjo, 2017)

Konteks tuturan di atas sebagai pertanyaan penutup. Pada data (7) tuturan berpagar ditemukan dalam bentuk kata *benarkah* dan frase *sudah benar*. Tuturan berpagar *benarkah* ini disampaikan oleh penyidik kepada saksi berkaitan dengan menyatakan kebenaran apa yang disampaikan saksi atas kepastian kebenaran informasi. Saksi memberikan jawaban berupa *ya, sudah benar semua* berfungsi sebagai pelindungi nilai yang disampaikan pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Selain itu, tuturan tersebut bertujuan untuk mempertegas atas apa yang telah saksi sampaikan. Hal ini dibuktikan melalui *saya pertanggung jawabkan kebenarannya* yang digunakan untuk menyampaikan derajat probabilitas dengan memungkinkan penyidik untuk menilai kepastian berupa kebenaran saksi yang sebagai hasilnya menyampaikan modalitas epistemik.

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan wujud modalitas epistemik kata kerja modal, modalitas epistemik kata keterangan, dan modalitas epistemik kata sifat. Temuan ini mendukung pendapat kategorisasi *hedging* menurut Malášková (2015), Vartalla (2001) dan Hyland (1998) yang sebelumnya diterapkan pada bentuk tata bahasa dari lindung nilai dan penguat.

SIMPULAN

Tuturan berpagar pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus kesusilaan sangat penting digunakan bagi penyidik dan saksi. Bagi penyidik, tuturan berpagar digunakan sebagai cara untuk menjaga agar saksi tidak merasa tersinggung atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Bagi saksi, tuturan berpagar berfungsi sebagai cara untuk melindungi diri dari ancaman muka negatif. Selain itu, fungsi yang utama tuturan berpagar yakni untuk membatasi, menegaskan, memagari, dan mengalihkan pembicaraan

Berdasarkan penelitian dalam tuturan berpagar pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus kesusilaan di Polrestabes Sidoarjo ditemukan berupa modalitas epistemik kata kerja modal, modalitas epistemik kata keterangan, dan modalitas epistemik kata sifat. Tuturan berpagar sebagai salah satu ilmu kajian pragmatik yang digunakan untuk

mengantisipasi dengan cara memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianti, M. 2018. Analisis Pragmatis Pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Kasus Pembunuhan di Surabaya. , 3 (2). *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 167–178.
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Kesopanan: Beberapa universal dalam penggunaan bahasa (Jilid 4)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, N. 1981. *Rules and Representation*. Basil Blackwell Oxford.
- Fraser, B. 2010a. *Pragmatic Competence: The Case of Hedging*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Fraser, B. 2010b. *Pragmatic Competence: The Case of Hedging*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Holmes, J. 1984. Memodifikasi gaya ilokusi. *Jurnal Pragmatik*, 8, 345-365.
- Hyland, K. 1998. Mendorong, melindungi nilai, dan negosiasi pengetahuan akademis. *Jurnal Interdisipliner Untuk Studi Wacana*, 18(3), 349–382. Doi: 10.1515 / Text.1.1998.18.3.349, 39.
- Hyland, K. 2005. *Metadiscourse: Menggali interaksi secara tertulis*. London: Kontinum.
- Hymes, D. H. 1972. "On Communicative Competence" In: J. B. Prode and J. Holmes (eds) *Sociolinguistics. Selected Readings*. Harmondsworth: Penguin.
- Malášková, M. 2015. *Hedging in academic discourse: A comparative analysis of applied linguistics and literary criticism research articles (Doctoral dissertation)*. Retrieved from Masaryk University in Brno.
- Markkanen, R. dan H. S. 1997. *Hedging: Sebuah tantangan untuk pragmatis dan analisis wacana. Dalam R. Markkanen dan H. Schröder (eds.). Hedging dan Discourse. Pendekatan Analisis Fenomena Pragmatis dalam Teks Akademik*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Myers, G. 1989. Pragmatik kesopanan dalam artikel ilmiah. *Linguistik Terapan*, 10 (1), 1-35. Doi: 10.1093 / Applin / 10.1.1.
- Utami, M. A. 2016. *Realisasi Hedging Tersangka Tindak Pidana Korupsi dalam Penyiaran Berita di Media Online*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vartalla, T. 2001. *Hedging in scientifically oriented discourse: Exploring variation according to discipline and intended audience (Unpublished doctoral dissertation)*. University of Tampere, Finland.